

PEMBINAAN MENTAL AGAMA ANAK-ANAK MUSLIM LEMBAH SUNGAI CODE

Sabarudin

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

The character of religion to children grow following the pattern of ideas concept on authority. Automatically the religion concept in themselves much more affected by some factors from the outside of themselves. Because of that the construction of the religion mentality to children have to give continuously so in the future they will become piety persons.

The life of the children around Sungai Code valley that is in the Jetisharjo district (around SDN Jetis II) is one of the sample of the reality religion children condition that impressed by lacking of enough serious touch. Because of that the construction of the religion mentality is done in that location by some volunteer with the morale and material aids from *Pusat Pengabdian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

I. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 Masehi, kehidupan keagamaan di kalangan masyarakat, terutama kalangan intelektual (pelajar, mahasiswa), nampak semakin meningkat. Di mana-mana kegiatan keagamaan diselenggarakan dan dihadiri oleh banyak partisipan.

Khusus di Yogyakarta, gejala ini nampak cukup menyolok. Kampus-kampus perguruan tinggi, semacam UGM, UNY, UPN, yang dikenal sebagai kampus yang tidak berlabel agama justru terlihat semarak kegiatan keagamaannya (agama Islam). Seminar-seminar keagamaan, training, kursus, serta pengajian-pengajian dalam bentuk kajian Islam banyak diselenggarakan. Kantor-kantor pemerintah serta swasta pun tidak ketinggalan. Di sana, tempat ibadah mulai dirasakan penting keberadaannya, sehingga tidak sedikit yang kemudian dibangun mushalla (masjid). Masyarakat juga

tidak mau ketinggalan. Mereka juga ikut berpartisipasi aktif dalam mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Kondisi keagamaan pada abad ke-20 yang terkesan semakin dinamis ini, ternyata memang sudah diperkirakan sebelumnya oleh futurolog, Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene. Dalam bukunya "Megatrend 2000, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an", beliau mengatakan bahwa salah satu perkembangan yang cukup menggembirakan yang akan terjadi pada abad ke 20 ini adalah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya agama.¹

Perkembangan keagamaan masyarakat yang semakin dinamis ini tentu juga sangat menggembirakan. Apalagi pada saat yang tepat, presiden RI saat itu, Soeharto, mengimbau kepada pengelola pendidikan agar memanfaatkan masa liburan panjang dengan menyelenggarakan kegiatan "pesantren kilat", untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan pelajar, sehingga mereka akan berakhlaq baik (*akhilakul karimah*).²

Himbauan ini tentu saja memberi angin segar bagi kalangan pemerhati moral anak dan remaja yang selama ini merasa kecewa dengan produk pendidikan, yang hanya mengutamakan aspek kecerdasan serta menge-sampingkan aspek afeksi (moral). Himbaun tersebut juga semakin memperkuat keberadaan pendidikan Agama Islam yang secara yuridis memang telah mendapatkan landasan yang kuat, baik dalam Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No.2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Apalagi selama ini, keberadaan PAI, khususnya di sekolah-sekolah umum masih terkesan dimarginalkan, di samping kuantitas guru PAI yang kurang memadai. Kemudian juga sempitnya alokasi waktu untuk bidang studi PAI.³

Namun demikian, pesantren kilat, dengan alokasi waktu yang sangat terbatas (SD selama 7 hari, SMP selama 10 hari dan SMTA selama 12 hari), begitu pula persoalan biaya penyelenggaraan yang relatif "berat", bagi sekolah-sekolah "miskin" juga merupakan persoalan tersendiri.

¹Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1989, Megatrend 2000, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an, t.k.: Binarupa, h. 254

²Harian Republika, 15 Juli 1996

³Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, h. 90. Mastuhu juga mengatakan:PAI tidak diujikan dalam level Ebtanas dan menentukan kelulusan, hanya diujikan dalam tingkat EBTA. Karena itu diklifikasikan powernya sangat tergantung pada kewenangan suatu sekolah tertentu, dan sejak saat itu terbuka peluang untuk mengangkat nilainya menjadi nilai "dongkrakan" agar dapat memenuhi syarat lulus atau kenaikan kelas"

Kondisi demikian ternyata dialami oleh guru agama dan Kepala Sekolah di SDN Jetis II. Di sana tidak sedikit siswa yang masih buta huruf Al-Qur'an. Memang ada beberapa siswa yang sudah bisa membaca tulisan Arab, tapi prosentasenya kecil. Sebab tidak semua siswa mau belajar baca Al-Qur'an baik di mushalla atau TPA. Ini terjadi, karena kondisi sosial sekitar, menurut Kepala Sekolah, kurang menunjang bagi perkembangan keagamaan siswa. Maka tidak mengherankan manakala sebagian siswa jarang menjalankan perintah agama, semisal shalat.

Itu sebabnya, penulis merasa perlu melakukan kegiatan pengabdian di lokasi tersebut (SDN Jetis II). Sebab bagaimanapun para siswa SDN Jetis II yang muslim adalah aset umat, yang dipundak merekalah eksistensi umat Islam di sekitar lembah Sungai Code disandarkan. Oleh karenanya mereka perlu mendapatkan bantuan pembinaan ruhani yang relatif intensif, guna membekali diri dalam menghadapi tantangan iman di masa depan.

Dari gambaran di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan: (1) Bagaimana kondisi keagamaan siswa SDN Jetis II yang sesungguhnya? (2) Materi pembinaan keagamaan apa yang diberikan (digunakan) sebagai tambahan materi PAI yang sudah diajarkan? (3) Sejauhmana hasil yang diperoleh dari kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan di SDN Jetis II?

Mengingat kegiatan pembinaan ini merupakan yang pertama kali, maka *khalayak sasarannya dipilih para siswa yang duduk di kelas V dan VI*. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan praktik baca al-Qur'an serta pengetahuan agama baik yang terkait dengan bidang aqidah, ibadah, maupun akhlak.

II. Kerangka Teoretik

Pendidikan diakui atau tidak memiliki peran dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Maka tidak mengherankan jika Islam melalui sabda Nabi SAW selalu menekankan kepada penganutnya agar memperhatikan tiga hal, yaitu: *pertama*, memberi nama yang baik; *kedua*, memberi bekal pendidikan; dan *ketiga* menikahkannya jika telah dewasa.

Pendidikan memang sangat penting, lebih-lebih pendidikan akhlak. Sebab, sebagaimana dikatakan Athiyah Al-Abrosyi, pendidikan akhlak adalah intisari dari pendidikan.⁴ Tetapi ini justru banyak diabaikan oleh

⁴Athiyah Al-Abrosyi, 1993, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, h. 1

para praktisi pendidikan. Akhirnya pendidikan lebih mengarah kepada intelektual semata. Mereka lupa bahwa akhlak yang bersumber pada agama sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak didik. Lagi pula pendidikan akhlak (mental), menurut Zakiyah Darodjat,⁵ ternyata jauh lebih sulit dan berat dari pada mencerdaskan akal anak didik. Sebab mendidik akhlak tidak cukup dengan ceramah, melainkan butuh tauladan.

Itu sebabnya Uqbah bin Abu Sufyan ketika akan menitipkan anaknya pada seorang guru untuk dididik, ia berpesan, sebagai berikut:

“Hendaknya yang pertama-tama engkau lakukan dalam memperbaiki anakku, perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak itu hanya tertuju pada mata kamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang engkau anggap baik; dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang engkau anggap jelek”⁶

Di sisi lain kebanyakan orang tua juga kurang memperhatikan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak. Mereka seolah hanya menyerahkan persoalan anaknya keada sekolah, serta mencukupkan pendidikan akhlak hanya di bangku sekolah. Yang lebih ironis lagi, sebagaimana dikatakan Prof. Dr. Siti Partini, bahwa sekarang ini ada kecenderungan para orang tua memberi kepercayaan yang besar kepada program televisi dalam mendidik anak-anaknya. Mereka seolah-olah menjadikan siaran televisi sebagai baby sitter. Ini sangat memprihatinkan, karena akan memberi dampak yang sangat tidak baik pada perkembangan anak.⁷

Maka pembinaan mental (akhlak) sangat penting artinya bagi pembentukan kepribadian anak dalam menghadapi segala kemungkinan tantangan hidup, terutama yang berkaitan dengan masalah keimanan di masa datang. Dalam kaitan ini Athiyah Al-Abrosyi menukil sebuah hadits Nabi SAW, yang artinya “didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini”.⁸

Urgensi iman dalam kehidupan ini digambarkan oleh Muhammad Iqbal, sebagai berikut:

“.....jika iman musnah, hilanglah kedamaian, dan tak ada dunia bagi orang yang tidak menghidupkan agama, maka dijadikan Allah kebinasaan sebagai

⁵Zakiyah Darodjat, *Pembinaan Mental*, (1978: 24-25)

⁶Abu Tauhid M.S. dan Mangun Budiyanto, 1992, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

⁷Harian Republika, Jum'at 19 Januari 2001

⁸Athiyah Al-Abrosyi (1970: 1)

temannya”⁹

Oleh karenanya tugas pendidikan, menurut Noeng Muhamajir,¹⁰ adalah memelihara keimanan manusia (arkanul iman); dilanjutkan dengan pembinaan ke-Islaman (arkanul Islam); dan dilengkapkan dengan akhlakul karimah.

Pembinaan mental (akhlak) ini sangat baik bila dilakukan pada saat anak masih kecil, seperti masa sekolah dasar. Sebab pada masa ini, menurut Zakiyah Darodjat,¹¹ anak telah mulai senang berkhayal, senang mendengar cerita-cerita (kisah) sejarah yang dapat membangkitkan kesenangan kepada sifat-sifat yang baik, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik. Di samping itu juga diajari dan didik untuk melakukan ibadah yang ringan seperti shalat, berdo'a serta diberi pengetahuan agama yang sederhana. Sifat keagamaan pada masa anak, menurut Jalaluddin,¹² juga masih ‘imitatif’, sehingga contoh-contoh langsung maupun melalui cerita akan berperan sebagai media untuk melakukan peniruan pada hal-hal yang baik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan,¹³ pembinaan mental (akhlak) dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama, melalui pengajaran, sebagai upaya pendekatan teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Kedua, melalui pembiasaan, sebagai praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.

Pengajaran dan pembiasaan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak, banyak dicontohkan dalam hadits-hadits Nabi SAW. Misalnya seperti yang dinukil Nasih Ulwan,¹⁴ tentang perintah Nabi kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak didik kalimat “la ilaha illallah”; tata cara dan praktik shalat, hukum halal-haram, cinta Nabi, keluarga dan sahabatnya, serta cinta membaca al-Qur'an.

Berkaitan dengan pengajaran al-Qur'an, tidak sedikit sarjana muslim yang memandang urgennya hal tersebut. Al-Ghazali, dalam Ihya Ulumuddin, mengatakan: “hendaknya anak kecil diajari al-Qur'an, hadits-hadits, biografi orang-orang baik dan sebagian hukum-hukum Islam”. Demikian juga Ibnu Khaldun, dalam Muqaddimahnya, juga menjelaskan bahwa

⁹Nasih Ulwan, Abdullah, 1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 49

¹⁰Noeng Muhamajir, 1991, *Pendidikan Dalam Perspektif Qur'ani*, Tinjauan Mikro, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume I, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, h. 9

¹¹Zakiyah Darodjat, 1988, Ibid., h. 132

¹²Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 71

¹³Nasih Ulwan, Abdullah, 1990, Ibid., h. 60

¹⁴Ibid., h. 61-63

pengajaran al-Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua sistem pengajaran di berbagai negara Islam, karena hal itu merupakan salah satu syiar agama yang akan berpengaruh terhadap proses pemantapan aqidah dan resapnya iman.¹⁵

II. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum SDN Jetis II

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jetis II berada di wilayah kelurahan Jetisharjo, kecamatan Cokrodiningrat, Kabupaten Sleman, Propinsi D.I. Yogyakarta. Sementara di wilayah Jetisharjo juga ada Sekolah Dasar Negeri Jetisharjo. Menurut penuturan guru Agama SDN Jetis II, kondisi ini kesannya memang kurang pas. Sebab nama sekolahnya SDN Jetis sementara lokasinya di Jetisharjo. Tetapi memang itulah kenyataannya.

Pada mulanya, SDN Jetis II, memang berlokasi di jalan Pasiraman, Jetis, bergabung dengan SDN Jetis I dan Jetis III. Tetapi karena lokasinya dirasa kurang kondusif, dalam arti terlalu sempit, maka kemudian atas kebijakan pemerintah setempat SDN Jetis II dipindah ke Jetisharjo (sekitar tahun 1990-an).

Secara geografis, lokasi SDN Jetis II berada di lembah sungai Code. Jarak antara bangunan sekolah dengan sungai Code hanya dibatasi oleh dua rumah penduduk. Bangunan fisik sekolah menghadap ke utara, terdiri dari dua lantai yang berdiri kokoh di atas tanah berukuran sekitar 15 X 30 m². Lantai pertama terdiri 5 ruang (3 rg kelas, 1 rg kantor guru dan koperasi, 1 rg perpustakaan). Sedangkan lantai dua, terdiri dari 4 ruangan (3 rg kelas dan 1 rg untuk aula). Di sebelah barat (belakang) bangunan sekolah juga ada ruang sanitasi (WC guru dan siswa).

Untuk sampai ke lokasi SDN Jetis II, bisa ditempuh dengan melalui jalan Jetisharjo yang ada di sebalah barat jembatan kali Code di jalan Prof. Dr. Sardjito (masuk ke utara sekitar 200 meter), atau bisa juga melalui jalan Jetisharjo (Griya Jetis Indah) yang ada di sebelah utara SDN Jetisharjo II (di jalan AM. Sangaji) masuk ke timur sekitar 500 meter.

Di depan gedung sekolah ada jalan kecil (jalan buntu) yang hanya bisa dilewati sepeda (motor). Sementara di sekitar bangunan telah berdiri rumah-rumah pemukiman penduduk yang sudah sangat padat. Tidak sedikit perumahan yang masih agak kumuh, tetapi juga telah mulai ber-

¹⁵Ibid.

munculan rumah-rumah yang terkesan mewah. Sebab di sebelah selatan lokasi sekolah, sekarang telah berdiri perumahan ‘Griya Jetis Indah’.

Dilihat dari sisi ini, kehidupan sosial masyarakat di sekitar SDN Jetis II, kelihatannya memang menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar di antara para pemukim, terutama dilihat dari sisi ekonomi dan status sosial.

Sebagian besar siswa yang bersekolah di SDN Jetis II, berasal dari anak-anak di sekitar lokasi SDN Jetis II (sekitar lembah Code). Jumlah siswa, menurut Ibu Siti (guru agama) termasuk banyak, jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di SDN Jetis III, yang lokasinya lebih strategis. Namun demikian, karena lingkungan sekitar (atau bahkan lingkungan keluarga) dari para siswa SDN Jetis II kurang menunjang, maka terkesan agak bandel (nakal).

Di sisi lain, dalam masalah agama, sebagian besar siswa juga masih minim pengetahuan dan pengamalannya. Ini di samping bisa diindikasi dari keterangan guru agama dan kepala sekolah, hasil pengamatan penulis juga menyimpulkan begitu. Misalnya, banyak dari para siswa yang belum mau menjalankan shalat. Tidak sedikit pula yang belum bebas dari buta huruf al-Qur'an. Dari sisi keimanan, juga tidak sedikit yang posisinya membahayakan, disebabkan mereka mendapatkan bantuan dana pendidikan dari yayasan milik Nasrani. Bahkan dari sisi akhlak, tidak sedikit siswa yang belum tahu bagaimana caranya bergaul dengan cara yang sopan.

B. Pembinaan Mental Keagamaan

1. Mekanisme Pembinaan

Melakukan pembinaan mental keagamaan memang merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Apalagi jika yang dihadapi anak-anak yang tidak sedikit jumlah, dan dalam waktu yang ‘relatif’ pendek. Oleh karena itu, sebuah mekanisme yang terencana matang, merupakan sesuatu yang urgen. Oleh karena itu pembinaan mental keagamaan yang dilakukan di SDN Jetis II, ditempuh dengan mekanisme tertentu. Di antaranya dengan mengorganisir tenaga pembina yang akan diajak kerja sama. Dalam hal ini, ada tiga guru ngaji yang direkrut, yaitu Drs. Ahmad Jumadi, Drs. M. Nur Shalihin, dan Drs. Mashudi. Mereka, selanjutnya diberi kewenangan untuk menangani bidang-bidang materi tertentu, serta kelas tertentu. Siswa juga dikelompokkan ke dalam kelompok jilid Iqra’. Kelompok jilid I, II, kelompok jilid III, IV, dan kelompok jilid V, VI. Di samping itu juga ada kelompok al-Qur'an, sehingga dalam hal ini siswa dikelompokkan menjadi empat kelompok.

Waktu yang ada selama masa pembinaan, juga dibagi ke dalam alokasi yang lebih kecil, sehingga memungkinkan pembina dapat memasukkan nilai-nilai Islam (baik yang terkait dengan aqidah, ibadah, maupun akhlak).

Pengaturan pembinaan dengan mekanisme seperti di atas ternyata sangat memudahkan pelaksanaan kegiatan, serta pemantauan atas perkembangan atau kemajuan kemampuan para siswa.

2. Materi Pembinaan

Ada beberapa materi yang diberikan atau disampaikan para pembina kepada para siswa, yang jika dikategorisasi meliputi bidang al-Qur'an, aqidah, ibadah, akhlak. Materi-materi tersebut memang tidak semuanya diberikan secara terpisah dengan proses pengajaran al-Qur'an (Iqra'), melainkan dilakukan secara bersama dalam satu waktu. Artinya, dalam satu waktu pertemuan tidak hanya diisi dengan pembelajaran al-Qur'an (Iqra') tetapi juga diberi pula materi lain.

Secara terperinci materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan mental keagamaan tersebut meliputi, sebagai berikut.

a. Pembelajaran al-Qur'an.

Untuk pembelajaran al-Qur'an, menurut Drs. M. Nur Sholihin, materi yang diberikan berkisar pada makhraj huruf, bacaan-bacaan gharib, dan ilmu tajwid. Makhraj huruf maksudnya adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Dalam hal ini para siswa dikenalkan pada tempat-tempat keluarnya huruf serta cara pengucapannya secara benar. Pembina selalu mendemonstrasikan cara mengucapkan dan bagaimana cara mengatur posisi bibir, lidah, dan gigi secara tepat.

Meski tampak sederhana, tetapi materi tentang makhraj ini sangat penting, sebab ia akan mendasari para siswa ketika mereka praktik membaca al-Qur'an. Dengan kata lain, tartil tidaknya seseorang membaca al-Qur'an, sangat ditentukan oleh kemampuan menguasai makhraj huruf.

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar. Ilmu Tajwid, menurut Nur Sholihin, juga sangat penting untuk dikuasai para siswa. Karena di samping mempelajarinya merupakan fardlu kifayah, dengan ilmu ini seseorang akan terbimbing secara benar di dalam membaca al-Qur'an. Siswa akan tahu kapan harus berhenti dan terus dilanjutkan ketika membaca al-Qur'an. Untuk tingkat al-Qur'an materi tajwid yang diberikan sudah cukup kompleks dan lebih mendalam. Penjelasan yang diberikan juga sudah semakin detil

dibanding dengan ketika masih pada tingkat Iqra'. Adapun materi tajwid yang diberikan di antaranya: hukum nun mati, mim mati, bacaan al, hukum ra', hukum mad, dan tanda-tanda waqaf serta washal.

Bacaan *Gharib* yaitu bacaan-bacaan yang sulit dimengerti (dipahami) kecuali ada contoh cara pembacaan dari guru yang sudah menguasai. Bacaan gharib ini, menurut Nur Shalihin, juga penting diketahui para siswa. Sebab jika siswa tidak diberitahu kemungkinan besar ia akan keliru ketika membaca ayat al-Qur'an yang di sana ternyata ada bacaan gharibnya. Dalam hal ini guru juga harus mempraktekkan bagaimana cara membacanya. Misalnya bacaan *isymam*, yaitu suatu lafadz di mana ketika seseorang membaca lafadz tersebut, posisi bibir harus digerakkan maju-mundur sedemikian rupa. Lafadz ini ada pada ayat 11 surat Yusuf, yang berbunyi "la ta'manna". Demikian pula bacaan *tashil* yang terdapat pada ayat 44 surat 41 yang berbunyi "a-a'jamiyyu".

b. Pembelajaran Iqra'

Untuk pembelajaran iqra', menurut Drs. Mashudi dan Drs. Ahmad Jumadi, materi yang diberikan lebih banyak ditekankan pada makhraj huruf. Sebab untuk tingkat iqra' materi-materi semacam bacaan gharib serta ilmu tajwid belum begitu dianggap penting. Oleh karena itu meskipun pada iqra' juga ada bacaan yang mengandung tajwid, hal itu tidak dijelaskan secara rinci. Menurut Mashudi, siswa hanya diperkenalkan cara membacanya (panjang atau pendek). Mereka belum diberitahu nama bacaan dari lafadz yang dijumpai di dalam iqra'. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan siswa dari kebingungan ataupun kebosanan ketika harus mengingat nama yang banyak. Sebab jika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari terasa menyulitkan, dikhawatirkan mereka akan lari dan tidak mau lagi belajar iqra'. Jadi di sini prinsip pembelajaran yang dimulai dari yang mudah terlebih dahulu kemudian sedikit demi sedikit ke bagian yang sulit diperhatikan betul oleh para pembina.

c. Pembinaan Mental

Untuk pembinaan mental keagamaan para siswa, menurut Mashudi, diberikan beberapa materi yang terkait dengan persoalan aqidah, ibadah dan akhlak. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pembinaan mental ini dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran al-Qur'an dan Iqra'.

Memang, akhirnya terkesan bahwa kegiatan pembinaan mental justru menjadi pelengkap dari kegiatan pembelajaran al-Qur'an dan Iqra'. Tetapi cara itulah ternyata yang dianggap cukup efektif oleh Mashudi dan kawan-

kawan. Sebab jika siswa langsung diberikan nasehat-nasehat saja tanpa ada sesuatu yang terkesan ada hasil nyata (konkrit), mereka (siswa) akan merasa bosan.

Oleh karena itu dalam pembinaan mental keagamaan, para pembina menggunakan hidden curriculum (meminjam istilah DR. Zamroni, 2000). Maksudnya, kurikulum itu secara eksplisit seolah tidak ada, tetapi sebenarnya ia terus diupayakan agar dapat menginternalisasi dalam diri siswa, sehingga diharapkan para siswa akan berubah perilakunya seperti apa yang diharapkan oleh para pembina. Atau dengan kata lain, siswa akhirnya memiliki patokan-patokan moril yang benar. Sebab pendidikan agama memang berperan besar dalam masalah tersebut, sebagaimana dikatakan Soedjatmoko ketika berbicara tentang Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial.

“.....pendidikan agama dalam suatu masa perubahan sosial mempunyai tugas khusus, dalam arti pembinaan anak didik untuk berkelakuan yang benar di dalam suatu situasi yang tidak menentu patokan-patokan morilnya”.¹⁶

Materi pembinaan mental ini secara terperinci meliputi:

1). Pengertian dan Konsekuensi Iman

Ketika menyampaikan materi tentang iman, pembina mengawalinya dari penjelasan tentang pengertian iman sampai akhirnya masuk pada persoalan konsekuensi dari iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman, menurut pembina adalah pengakuan di dalam hati akan adanya Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Takdir, dan hari Kiyamat, yang pengakuan tersebut selanjutnya diikrarkan secara lisan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amal) sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah mahdah maupun ghairu mahdah.

Ibadah mahdah adalah bentuk peribadatan yang tatacaranya, waktunya, kadarnya, telah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Ibadah yang masuk dalam kategori ini misalnya shalat, zakat, puasa, dan haji Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah segala bentuk peribadatan yang tatacara, waktu, dan kadarnya belum ditentukan secara pasti di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Bentuk-bentuk peribadatan macam yang kedua ini adalah segala macam aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan

¹⁶Soedjatmoko, 1991, *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume I, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

sehari-hari.

Iman, menurut pembina, dapat bertambah dan berkurang. Agar iman selalu bertambah maka iman perlu dipupuk secara terus-menerus dengan cara mengikuti kegiatan ta'lim (pengajian), kegiatan TPA, membaca buku-buku agama, dan sebagainya. Oleh karena itu para pembina selalu mengajurkan kepada para siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar al-Qur'an dan Iqra' di sekolah. Sebab, menurutnya hal itu merupakan media untuk meningkatkan iman. Dengan iman yang teguh orang juga akan memiliki pedoman dan keberanian hidup. Apalagi sekarang tidak sedikit orang yang imannya dibeli atau ditukar dengan supermi, uang, dan sebagainya, yang itu menunjukkan betapa rapuhnya iman orang tersebut.

Jika dicermati secara mendalam, konsekuensi iman dalam kehidupan sehari-hari akan nampak dalam pengamalan atas rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dari pelaksanaan rukun Islam ini kadar keimanan seseorang bisa dilihat kuat lemahnya. Di samping itu sikap baik orang yang bersangkutan di masyarakat, tentunya juga akan mewarnai kadar keimanan seseorang. Sebab pelaksanaan rukun Islam sebenarnya juga menuntut seseorang untuk berbuat baik (ihsan) kepada masyarakat sekitar.

Dengan demikian, konsekuensi dari iman setidaknya tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam dan perbuatan baik seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, apa yang dilakukan oleh para pembina sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan memang harus secara terus menerus ditanamkan pada para siswa. Apalagi keimanan anak usia sekolah dasar kebanyakan masih lemah, mudah goyah. Secara psikologis, bentuk dan sifat agama pada diri anak juga tidak mendalam (*unreflective*) dan *imitatif*. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.¹⁷

Oleh karena itu penanaman iman, penguatan iman perlu secara kontinu dilakukan agar anak kelak bisa bermoral baik, sebagaimana dikatakan Soedjatmoko:¹⁸

¹⁷Jalaluddin, 1996, *Ibid.*, h. 68-71

¹⁸Soedjatmoko, 1991, *Ibid.*, h. 26

"Imanlah yang dapat memberikan kepada manusia keberanian hidup. Ia juga dapat memberikan kepadanya keberanian dan kemampuan moril untuk menolak peluang-peluang yang gampang namun tidak berasa..."

Lingkungan keluarga dan masyarakat para siswa di SDN Jetis II yang menurut Ibu Siti kurang kondusif untuk penguatan iman. Tidak sedikit para siswa yang orang tuanya tidak aktif menjalankan perintah agama, bahkan meski agamanya Islam pemahamannya terhadap Islam banyak yang minim, sehingga akhirnya mau menerima tawaran beasiswa dari sebuah lembaga penyalur dana pendidikan milik non muslim. Kehidupan para siswa di masyarakat sekitar yang terkesan sempit, kumuh, padat, juga menyebabkan anak jarang betah tinggal di rumah. Apalagi karena orang tua sibuk mencari nafkah (ada yang buruh, jadi tukang becak, dagang) akhirnya aktivitas anak di rumah kurang terpantau. Sehingga tidak sedikit yang berteman dengan anak-anak nakal. Oleh karena itu penekanan pada persoalan keimanan sangatlah urgen.

2). Kesempurnaan Islam

Materi ini diberikan secara terpadu dengan pembelajaran al-Qur'an dan Iqra', dengan maksud untuk memantapkan ke-Islaman para siswa. Sebab sebagaimana disebutkan di atas, keimanan siswa SDN Jetis II dengan kondisi ekonomi keluarga, yang menurut Ibu Siti, rata-rata berpenghasilan kecil (keluarga miskin), sebenarnya sangat rawan terhadap godaan materi. Karena kemiskinan, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, sangat dominan menjadikan seseorang menjadi kafir.

Ketika menyampaikan materi ini, pembina mengutip ayat 85 dari al-Qur'an surat Ali Imran yang artinya: "Barangsiaapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia diakherat termasuk orang-orang yang merugi." Di samping itu juga mengutip ayat 3 dari surat Al-Maidah, yang artinya: "Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridlai Islam itu menjadi agama bagimu".

Dalam penjelasannya, pembina menerangkan bahwa agama Islam itu adalah agama tauhid yang telah disempurnakan oleh Allah. Memang, sebelumnya telah ada agama-agama tauhid, seperti agama Yahudi, Nasrani. Bahkan sejak Nabi Adam turun ke dunia, sebenarnya beliau telah mendakwahkan agama tauhid, yaitu agama yang hanya meng-Esakan Allah. Kemudian agama itu terus dilestarikan para Nabi dan Rasul berikutnya, sampai pada Nabi Musa, Isa dan terakhir Nabi Muhammad. Dengan

demikian Islamlah agama tauhid yang terlengkap. Karena inti ajaran agama tauhid sebelumnya sudah terangkum dalam agama Islam. Oleh karena itu, jika ada orang yang memilih agama selain Islam berarti dia telah memilih sesuatu yang belum sempurna. Hanya orang-orang yang tidak tahu saja yang mau melakukan seperti itu. Sebab jika dia tahu, tentu akan memilih yang jelas-jelas sempurna dan baik kualitasnya dibanding yang lain.

Di samping itu, pembina juga menjelaskan bahwa konsekuensi bagi orang-orang yang memilih agama selain Islam, kelak di akherat akan jadi orang yang rugi, karena tidak akan masuk ke dalam surga.

Dari sedikit uraian di atas sebenarnya pembina juga mencoba meyakinkan para siswa bahwa pilihannya terhadap Islam adalah yang benar dan baik. Sebab hanya Islam yang diridhai Allah. Sebaliknya, jika mereka memilih selain Islam maka kelak akan mendapat siksa yang pedih.

Model materi semacam ini sebenarnya mengandung nilai "tarhib" dan "targhib".¹⁹ Model semacam ini bagi kalangan siswa sekolah dasar dilihat dari sisi psikologis juga tepat. Sebab sifat keagamaan anak pada usia tersebut masih diliputi oleh rasa heran dan kagum pada sesuatu. Oleh karenanya jika pada mereka ditanamkan sesuatu yang mampu menumbuhkan rasa kekaguman kepada Islam, maka ketika besar nanti kemungkinan akan memiliki rasa komitmen yang tinggi terhadap Islam.

3). Pentingnya Shalat

Pada saat menyampaikan materi tentang urgensi shalat ini, pembina mengutip hadits Nabi SAW yang artinya: "Pertama yang akan dihitung dari amalan manusia pada hari kiyamat adalah amalan shalat" dan hadits yang artinya: "Bedanya seorang hamba dengan seorang kafir adalah meninggalkan shalat".

Pembina memulai dari penjelasan tentang maksud dari diciptakannya makhluk yang bernama jin dan manusia, yang tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Wujud dari ibadah itu sangat banyak. Satu di antaranya adalah shalat. Shalat dianggap sebagai suatu perbuatan ibadah, sebab ketika melakukan shalat seseorang mencoba untuk meng-

¹⁹Tarhib adalah menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan atau maksiat kepada para siswa. Targhib adalah himbauan untuk berbuat baik. Tujuan tarhib adalah agar mereka yang ditakut-takuti selalu berhati-hati dari berbuat kesalahan ataupun maksiat kepada Allah demi mencari keselamatan dari siksa Allah. Sedangkan tujuan targhib adalah agar mereka yang diimbau itu mau beramal shaleh dan menghindari hal-hal yang madlarat demi mencari ridla dan rahmat Allah. (baca: Abu Tauhid, 1990, Ibid., h. 109).

konsentrasikan diri serta berserah diri kepada Allah dengan melakukan ruku' dan sujud.

Shalat memiliki kedudukan yang begitu penting, disebabkan ia akan dijadikan sebagai tolok ukur oleh Allah untuk menilai apakah amalan seorang itu akan diterima atau tidak. Sebesar apapun amalan manusia dalam pandangan manusia, jika ia tidak shalat maka tidak akan ada artinya bagi Allah. Sebab shalat merupakan pembeda antara seorang itu kafir atau muslim. Maka jika ada orang yang mengaku sebagai muslim tetapi tidak shalat, sebenarnya kemuslimannya masih diragukan. Bahkan sebenarnya dia tidak tepat disebut sebagai seorang muslim, sebab tidak memiliki rasa ketundukan kepada Allah.

Shalat jika dilakukan secara benar, sesungguhnya juga mampu menjadikan seseorang berperangai baik. Artinya, shalat yang dilakukan bukan hanya sekedar untuk menghindarkan diri dari kewajiban, melainkan sebagai wujud dari rasa kecintaan kepada Allah. Sebab konsekuensi shalat bukan sekedar menjalin hubungan dengan Allah, tetapi juga harus memiliki imbas dalam masyarakat. Wujudnya adalah bentuk perilaku terpuji, suka menolong, tidak suka menyakiti orang lain, tidak suka marah, dan sebagainya.

4). Pentingnya Belajar Al-Qur'an

Ketika menyampaikan materi tersebut, pembina mengutip hadits Rasulullah SAW yang artinya "orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mau belajar al-Qur'an dan mau mengajarkannya". Kemudian pembina memberikan penjelasan lebih lanjut tentang alasan-alasan yang menyebabkan orang yang mau belajar atau mengajarkan al-Qur'an dimasukkan ke dalam kategori orang yang terbaik di antara manusia. *Pertama*, orang yang mau belajar al-Qur'an, berarti dia memiliki rasa kecintaan kepada Kitab Suci, serta akan mengetahui hukum-hukum Allah. *Kedua*, orang yang mengajar al-Qur'an pada hakekatnya adalah orang yang sedang menanamkan investasi untuk akherat, sebab jika orang yang diajar telah mampu kemudian mau mengamalkan, maka yang mengajari juga akan mendapatkan pahala dari amalan orang tersebut. *Ketiga*, al-Qur'an adalah petunjuk yang terbaik bagi manusia jika ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Di samping itu, Rasulullah sendiri pernah bersabda, yang artinya: "Barangsiapa yang mengajarkan anaknya al-Qur'an dengan melihat, maka diampunkan baginya dosanya yang lalu dan yang akan datang, dan siapa yang mengajarkannya dengan hafalan, maka setiap anak itu membaca satu

ayat, Allah menaikkan ayahnya satu derajat hingga akhir ayat yang dihafalkan". Rasulullah juga pernah bersabda, bahwa bagi pembaca al-Qur'an kelak di akherat akan diberi syafaat oleh al-Qur'an, sehingga akan mudah baginya masuk ke Syurga.

Materi ini sebenarnya juga mengandung unsur motivasi yang baik bagi anak didik agar mereka terdorong untuk rajin membaca atau belajar al-Qur'an. Sebab bagi anak usia sekolah dasar, dorongan-dorongan semacam di atas terkadang memang bisa menimbulkan semangat untuk rajin belajar atau membaca al-Qur'an.

5). Adab Bergaul Dengan Orang Tua

Ketika menyampaikan materi ini, pembina mengutip hadits-hadits Rasulullah, seperti hadits yang artinya: "Surga itu terletak di bawah telapak kaki Ibu", "Ridla Allah itu sangat tergantung kepada ada tidaknya ridla kedua orang tua", dan hadits yang artinya: "Semua dosa dilambatkan Allah balasannya menurut apa yang dikehendaki-Nya dari padanya sampai hari Kiyamat, kecuali kedurhakaan terhadap orang tua, maka sesungguhnya Allah mempercepat balasannya bagi yang punya dosa, di waktu dia masih hidup di dunia".

Pembina selanjutnya menjelaskan bagaimana caranya bergaul dengan orang tua. Dalam bergaul dengan orang tua menurut pembina harus sopan, lemah lembut dalam berbicara, bukannya membentak. Apalagi jika mereka (orang tua) sudah tua renta. Jika diminta tolong orang tua, sebaiknya juga cepat-cepat menunaikannya. Jika dinasehati, sebaiknya juga didengarkan dan dilaksanakan. Jika meminta sesuatu pada orang tua harus dengan cara yang baik. Sebab orang tua adalah perantara adanya anak. Orang tua adalah yang merawat sejak kecil (sebelum bisa makan sendiri, mandi sendiri, dan sebagainya) sampai akhirnya mampu melakukan semua itu tanpa dibantu orang tua lagi.

Namun demikian, menurut pembina, jika orang tua memerintahkan yang tidak baik menurut ukuran agama, maka perintah tersebut sebaiknya tidak usah diikuti. Sebab dalam Tarikh Islam, seorang sahabat Nabi yang bernama Mus'ab bin Umair, juga termasuk seorang sahabat yang tidak patuh kepada perintah Ibunya, disebabkan perintah tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. (selanjutnya kisah tersebut diuraikan secara singkat).

Materi ini memang dimaksudkan untuk memperbaiki sikap anak terhadap orang tua. Sebab hidup di lingkungan semacam di lembah sungai Code, mendengar kata-kata yang kesannya kasar bagi anak-anak merupakan sesuatu yang biasa, sehingga jika tidak diingatkan dikawatirkan akan

menjadi kebiasaan yang buruk. Karena sesuatu yang sudah terbiasa akhirnya akan sulit untuk dihilangkan, sehingga perlu ada upaya pencegahan secara dini, agar perilaku jelek tersebut tidak menginternalisasi dalam diri anak.

Di samping materi-materi tersebut di atas, sebenarnya juga masih ada materi-materi lain yang sempat diberikan ketika kegiatan pembinaan dilakukan. Misalnya tentang adab bergaul dengan tetangga, teman sepermainan, serta bahaya syirik bagi seseorang.

Sebagaimana disebutkan di atas, materi-materi tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang penting disampaikan kepada siswa SDN Jetis II. Sebagaimana dikatakan oleh Sutari Imam Barnadib sebagai berikut:

“Anak didik itu tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dengan sendirinya menjadi dewasa. Sebab seorang anak yang dibiarkan begitu saja tidak akan memberi motif-motif kepada dirinya sendiri untuk berbuat susila. Tetapi apabila motif-motif itu diberikan kepadanya dengan contoh-contoh dengan penjelasan-penjelasan dengan anjuran-anjuran dan tuntunan-tuntunan maka anak didik akan mengarahkan dirinya kepada yang dituju oleh motif-motif tersebut”²⁰

Namun demikian karena mengingat situasi dan kondisi siswa serta kemauan pihak sekolah yang bersangkutan, maka penyampaiannya lebih mirip dengan bentuk *hidden curriculum*. Artinya pesan-pesan moral yang diambil dari nilai-nilai ajaran Islam disampaikan seolah hanya sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran al-Qur'an dan Iqra'.

Memang dengan alokasi waktu kegiatan pengabdian yang hanya dilakukan seminggu sekali selama sekitar tiga bulan, terkesan masih jauh dari cukup. Tetapi melalui kegiatan tersebut, setidaknya, siswa tidak memanfaatkan semua waktu luang setelah pulang sekolah hanya untuk kegiatan bermain, tetapi ada sedikit waktu yang meskipun sedikit diharapkan bisa menjadikan mereka memiliki iman yang tangguh. Sebab sebagaimana dikatakan Abdulla Nasih Ulwan,²¹ bahwa di antara faktor-faktor mendasar yang sering mengakibatkan penyimpangan pada anak adalah karena tidak dimanfaatkannya waktu luang yang dimiliki. Akibatnya anak hanya mengisi waktu tersebut untuk bermain yang kurang bermanfaat. Ini terutama jika perhatian orang tua tidak ada, disebabkan merasa sudah yakin

²⁰Hidden Curriculum adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa. (lihat, Zamroni, 2000, Paradigma Masa Depan Pendidikan, Yogyakarta: Bigraf Publishing, h. 79).

²¹Nasih Ulwan, Abdulla, 1992, Ibid., h. 109

bahwa sekolah bisa menjadikan anaknya pandai dan berperilaku baik. Mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya pendidikan anak bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat.

Tetapi persepsi keliru orang tua terhadap peran sekolah seperti di atas, sebenarnya juga merupakan tantangan bagi kalangan pendidik Islam. Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Tuhan? Pertanyaan se-macam ini sebenarnya pernah dilontarkan oleh Mastuhu dalam bukunya Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.²²

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pembinaan mental agama ini, setidaknya merupakan jawaban kecil dari pertanyaan tersebut. Artinya bahwa dengan pengabdian ini diharapkan akan membawa hasil bagi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, meski untuk mengukur keberhasilan dalam arti kualitas dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Namun secara kuantitas, tidak sedikit siswa yang akhirnya mampu membaca al-Qur'an serta memahami mahraj huruf, tajwid dan bacaan gharib.

Apalagi meski batas waktu pengabdian telah selesai, di sana (SDN Jetis II) kemudian terbentuk tim (ustadz) penerus yang melanjutkan kegiatan pembinaan mental siswa yang terpadu dengan pembelajaran al-Qur'an dan Iqra'.

III. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keagamaan sebagian besar siswa SDN Jetis II cukup memprihatinkan, disebabkan oleh kondisi lingkungan keagamaan (Islam) di sana yang masih kurang menunjang bagi perkembangan mental agama anak. Hal ini diindikasikan dari masih sedikitnya siswa yang bisa membaca al-Qur'an ataupun Iqra', serta yang menjalankan ibadah shalat.
2. Dengan kondisi seperti tersebut di atas, maka kegiatan pembinaan mental agama mencoba memberikan pembinaan dengan menggunakan materi pembelajaran al-Qur'an dan Iqra', serta materi-materi ke-Islaman, baik yang terkait dengan masalah aqidah, ibadah, serta akhlak.
3. Secara kualitas hasil pembinaan yang terkait dengan pembelajaran al-

²²Mastuhu, 1999, Ibid., h. 38

Qur'an dan Iqra' dapat dilihat dari semakin lancar dan tariinya para siswa membaca al-Qur'an, serta semakin lancarnya mereka membaca Iqra'. Adapun yang terkait dengan sikap mental hasil secara kualitas belum bisa diungkapkan. Sedangkan dari sisi kuantitas, tidak sedikit jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan ini, yakni sekitar 50 siswa, yang akhirnya mampu membaca Iqra'.

